

---

## TASAWUF DAN KLASIFIKASINYA

*Listiawati Susanti*

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

[listiawati.susanti@uin-suska.ac.id](mailto:listiawati.susanti@uin-suska.ac.id)

§§§

### **Abstract:**

Tasawuf with various scientific dimensions has developed rapidly in the Islamic world, then it gave birth to Tarikat. The names of Tarikat are related to Tasawuf leachers who teach certain practices such as dzikr zahr and dzikr khafi to their students. Historians agree that Tasawuf itself originates from Islamic teachings, from Alquran and Hadith as recorded in Surah Al-Qaf: 16 and Hadith about Iman, Islam and Ihsan, as well as Hadith related to Ma'rifah and Tawhid. In subsequent developments, Tasawuf has different styles and it is divided into several sections, such as Sunni Tasawuf which emphasizes the inner aspect associated with the nature of God and Syi'i Tasawuf which tends to connect with God's Essence. Likewise other tasawuf studies such as akhlaqi tasawuf, 'amali tasawuf and philosophical tasawuf which have their own characteristics and teachings which are growing rapidly in the Islamic world.

**Keywords:** *classification of Sufism, characteristics of Sufism, teachings of Sufism.*

### **Abstrak:**

Tasawuf dengan berbagai dimensi keilmuannya telah berkembang cukup pesat di dunia Islam sehingga melahirkan lembaga lembaga Tarikat yang penamaannya dinisbahkan kepada guru tasawuf yang mengajarkan amalan amalan tertentu seperti zikir zahr dan zikir khafi kepada muridnya. Para sejarawan sepakat bahwa tasawuf sendiri bersumber dari ajaran Islam yaitu dari Alquran dan Hadis seperti yang tercantum dalam Surat Al-Qaf :16 dan Hadis tentang Iman, Islam dan Ihsan, juga Hadis yang berkaitan dengan Ma'rifah dan Tauhid. Dalam perkembangan selanjutnya tasawuf memiliki corak yang berbeda beda sehingga terbagi menjadi beberapa bagian seperti tasawuf Sunni yang mengedepankan aspek batin dikaitkan dengan sifat Tuhan dan tasawuf Syi'i yang lebih cenderung menghubungkannya dengan Zat Tuhan. Demikian juga kajian tasawuf lainnya seperti tasawuf akhlaki, tasawuf 'amali dan tasawuf falsafi yang memiliki karakteristik dan amalan tersendiri yang berkembang pesat di dunia Islam.

**Kata Kunci:** *Klasifikasi Tasawuf, Karakteristik Tasawuf, Ajaran Tasawuf.*

## PENDAHULUAN

Sebagai ilmu keislaman ilmu tasawuf juga dikembangkan dari nilai-nilai yang ada dalam Islam, baik dari ajaran Alquran, Sunnah maupun praktek kehidupan Nabi dan riwayat-riwayat pengalaman para sahabatnya. Demikian juga para sejarawan sepakat bahwa tasawuf berasal dari ajaran Islam, seperti dalam aspek ibadah, kesabaran, tawakkal, zuhud dan lainnya. Bahkan istilah sufi (orang yang bertasawuf) telah dikenal sejak abad pertama Hijriyah, dengan tokoh sufi Hasan Al-Bashri yang lahir pada tahun 21 H (642 M) dan wafat pada tahun 110 H (729 M). Saat itu istilah sufi telah dikenal dan ajaran tasawuf telah berkembang luas di masyarakat.<sup>1</sup> Urgensi tasawuf semakin penting ketika pada masa sekarang, manusia modern kehilangan identitasnya dan mengalami krisis spiritual, dimana disorientasi terjadi,<sup>2</sup> kehidupan hanya benda materi tanpa tahu akan kemana setelah hidup ini berakhir. Padahal kehidupan dunia hanyalah salah satu kehidupan yang dilalui untuk menyongsong kehidupan berikutnya. Hubungan dengan alam sekitar juga mengalami krisis, saat manusia tidak lagi mengenal Pencipta alam, sehingga terjadi krisis ekologis yang berdampak pada kerusakan dan mengganggu ekosistem alam karena eksploitasi yang berlebihan. Berbagai aspek tersebut semakin memperlihatkan perlunya manusia untuk mengenal dirinya sehingga menyadari eksistensinya sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan sejarah (*Historical Approach*) dan *Historical Approach* digunakan untuk melihat perkembangan tasawuf dari cikal bakal lahirnya di masa Rasulullah SAW hingga berkembang pesat di dunia Islam. Setiap data yang diambil disusun dan di klasifikasi sesuai dengan tema-temanya secara induktif sehingga menghasilkan sebuah konklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Defenisi Tasawuf

Istilah tasawuf telah lama dikenal di dunia Islam, karena tasawuf merupakan aspek batin dari kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Kata Tasawuf secara *lughawi* merupakan bentuk masdar (مصدر) dari akar kata *ṣawwafa yuṣawwifū taṣawwufan* (صوف-يصوف-تصوفا) artinya menjadi shufi. Kata *ṣawwafa* sendiri diambil dari kata *ṣafā*, yang artinya bersih,<sup>3</sup> maka Tasawuf artinya menjadi bersih. Jika diambil dari kata *ṣaf* artinya barisan, Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya berbaris-baris bagai bangunan yang bersusun-susun, atau barisan dalam beribadah, sehingga Tasawuf seakan-akan ingin menyatakan seorang sufi merupakan barisan pertama menghadap Allah dan bersih hatinya.<sup>4</sup>

Secara terminologis Tasawuf dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam.<sup>5</sup> Menurut Syaikh Zakaria al-Anshari Tasawuf adalah ilmu yang diketahui dengan nya keadaan pembersihan jiwa,

<sup>1</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelam Lubuk Tasawuf* (Ciracas, Jakarta : Erlangga, 2006) h. 264-270.

<sup>2</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Kbāzanab Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ablussunnah wal Jama'ah* (Jawa Timur : Aswaja NU Center PWNNU, 2016) h. 279.

<sup>3</sup> Muḥammad ibn Mukarram Ibn Manẓūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* (Beirūt: Dār al-Ṣadr, 1978), juz I, h. 170-176.

<sup>4</sup> Abu al-Wafa` al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi` (Bandung: Pustaka, 1997), h. 6.

<sup>5</sup> Abu al-Wafa` al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, h.7.

penyucian akhlak, melakukan amaliah lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.<sup>6</sup> Memang agak sulit mendapatkan defenisi yang cukup *jami* dan *mani* dalam membuat batasan Tasawuf ini, demikian menurut para ahli, disebabkan dimensi yang menjadi objek ilmu Tasawuf itu yang sangat luas. Oleh karena itu selain istilah keilmuan yang kadangkala tidak dapat menggambarkan esensi Tasawuf itu secara utuh kaum *mutasawwifin* juga mendefenisikan Tasawuf dengan aktifitas.

Imam al-Junaid al-Baghdadi mengatakan ‘Tasawuf itu ialah kemurnian muamalah’, pada kali yang lain beliau mengatakan ‘Tasawuf adalah nama dari sepuluh pengertian, pertama bersedikit dalam segala hal dunia dari pada memperbanyaknya, berpegang hati mereka kepada Allah daripada merasa tenang kepada asbab, mencintai ibadah sunnah tatkala ada peluang, sabar atas ketiadaan dunia dari pada meminta dan mengeluh, bisa membedakan sesuatu yang akan diambil, sibuk dengan Allah daripada segala sesuatu, zikir khafi dari keseluruhan zikir-zikir, mencari ikhlas pada saat ditimpa waswas, memilih yakin saat datangnya ragu, merasa tenang dengan Allah daripada goncang dan goyah, jika terkumpul semua perkara ini barulah pantas seseorang disebut sufi, jika tidak maka dia bohong.

Sayyid Husain Nasr menjelaskan bahwa meskipun sebahagian bentuk tasawuf disandarkan pada ajaran Platonisme dan Hermesisme sebenarnya hakekat tasawuf, akidah-akidahnya, dan metode-metodenya yang asasi tetap dikembalikan kepada sumber wahyu yang terikat dengan ikatan yang teguh dengan ruh Islam secara formalitas, sebagaimana kedudukannya yang terdapat dalam Alquran yang memandang penjasadan paling sempurna bagi tasawuf.<sup>7</sup>

Menurut Ibn Khaldun manusia sebagai makhluk yang unik mempunyai kelebihan dari hewan lain, yaitu kemampuan dua *idrak*;<sup>8</sup> *idrak* terhadap ilmu dan ma`rifah, seperti *yakin*, *zhan*, *syak* dan *wahm*,<sup>9</sup> serta *idrak* terhadap *ahwal al-qaimah* seperti senang dan sedih, merasa sempit dan luas, ridha dan benci, sabar dan syukur, dan sebagainya. *Idrak*, *iradat*, dan *ahwal*<sup>10</sup> tumbuh berkembang pada insan yang tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Demikian juga seorang murid dalam ibadah dan mujahadahannya akan mengalami ahwal di atas, sehingga menjadi maqam yang tak terpisahkan. Bisa juga ahwal menjadi sifatnya sehingga ia merasa sedih, senang, gairah, lesu dan menjadi maqam pula baginya, begitulah, sehingga murid senantiasa berpindah dari maqam ke maqam yang lain sampai berakhir pada tauhid dan ma`rifah. Menurut ibn Khaldun, diawali dari iman membuahkan taat dan ikhlas, berkembang menjadi ahwal dan sifat, berpuncak pada tauhid (penyatuan) dan *irfan (ma`rifah)*.<sup>11</sup>

Para sejarawan mayoritas sepakat bahwa kelahiran tasawuf dalam Islam adalah murni bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Jika *ahwal* dan *maqamat* tumbuh alamiah dalam diri manusia, sebagaimana yang dinyatakan Ibn Khaldun, maka Alquran dan Sunnah menyiapkan metode untuk mengarahkannya menjadi ma`rifah dan tauhid. Ayat-ayat Alquran yang menyatakan bahwa manusia sangat dekat dengan Tuhan begitu banyak, bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia, senantiasa berkomunikasi akrab, manusia tenggelam dalam keberadaan-Nya, jauh tidak berjarak dekat tidak bersentuh, semua apa yang dilakukan manusia hakikatnya Tuhanlah yang melakukannya. Fahaman Asy`ariyah yang menjadi basis Tasawuf Sunni menetapkan pengidentikan suatu perbuatan kepada manusia dilihat dari aspek adanya niat untuk mengerjakan sesuatu. energi dan potensi untuk menjalankan niat itu sendiri adalah Allah. Beberapa ayat ini mengemukakan hal tersebut :

<sup>6</sup> Zakaria ibn Muḥammad ibn Zakaria al-Anṣari Abu Yahya, *al-Hudūd al-Aniqah wa al-Ta'rifāt al-Daqiqah*. (Beirut : Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1411), Juz I, h. 69.

<sup>7</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages, Avicenna, Subrawardi, Ibn Arabi* ed. bahasa Indonesia oleh Ahmad Mujahid dengan judul *Tiga Pemikir Islam*, penerbit Risalah Bandung, 1986 h. 117.

<sup>8</sup> Idrak dalam ilmu mantiq adalah kemampuan mendapatkan pengertian dan pemahaman.

<sup>9</sup> Pengetahuan seseorang yang utuh disebut yakin, jika 75% disebut zhan, 50 % disebut syak, dan 25 % disebut waham.

<sup>10</sup> Iradat adalah kemauan, dan ahwal adalah keadaan seseorang. Keadaan seseorang dalam keadaan tertentu disebut maqam.

<sup>11</sup> Abdurrahman ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Mesir : Dar al-Fikr, tth.) h. 469.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang diri-Ku maka Aku sangat dekat, Aku mengabulkan seruan penyeru apabila ia menyeru-Ku' (QS/2 al-Baqarah:186).<sup>12</sup>

Di dalam ayat lain Allah SWT mengisyaratkan kedekatan Allah dengan hambanya. Bahwa dimanapun seorang hamba menghadapkan wajahnya, maka Allah tetap bersamanya. Bahkan Kedekatan Allah lebih dekat dari urat lehernya seperti dijelaskan dalam ayat berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat maka kemanapun kalian mengarahkan (wajah kalian) disitu ada wajah Allah' (QS al-Baqarah:115).<sup>13</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dan telah kami ciptakan Manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya, dan kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya (QS.Qaf: 16).<sup>14</sup>

Demikian juga ayat berikut ini mengisyaratkan bahwa pada hakekatnya subyek yang melakukan pekerjaan adalah Allah SWT :

وَمَا رَمَيْتْ إِذْ رَمَيْتْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

Dan bukanlah kamu yang membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar' (QS-al-Anfal:17).<sup>15</sup>

Allah begitu aktif berkomunikasi dengan manusia lewat kata hatinya, Allah mengilhamkan kepada hati itu keburukan nafsu dan ketakwaan jiwa, jiwa itu bisa bersih dan bisa pula dikotori. Keburukan nafsu dan kebersihan jiwa manusia yang melakukannya, Tuhan yang menentukannya. Dikatakan aktif memang manusia dikhithab untuk itu, dikatakan pasif nyatanya memang Tuhan juga yang menggerakkannya. Kalau Tuhan menghendaki kebaikan untuk manusia Dia menggerakkan hati mereka untuk berbuat kebaikan, jika Allah menghendaki seseorang menjadi buruk maka ia akan mengikuti kemauan nafsunya, nafsu itulah yang menjadi sumber kekeruhan jiwa.

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Allah mengilhami (jiwa manusia) kejahatannya dan kebajikannya, sungguh berbahagialah orang-orang yang mensucikan (jiwa)nya dan merugilah orang yang mengotorinya (QS Al-Syams: 8-10)<sup>16</sup>

Tentang jiwa (*nafsi*), Allah SWT membagi kepada *fujur* dan *taqwa*. Manusia yang membersihkan jiwanya dikategorikan sebagai manusia yang beruntung, namun sebaliknya jika ia enggan

<sup>12</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. (Semarang : CV.Toha Putra, 1989) h.45

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*.. h. 31

<sup>14</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*.. h. 852.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*.. h. 263

<sup>16</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*.. h. 1064

membersihkan jiwanya maka ia tergolong sebagai manusia yang mengalami kerugian. Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa mengendalikan dirinya dari kejahatan *nafs*.

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan kecuali yang diberi kasih sayang oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Yusuf: 53)<sup>17</sup>

Selanjutnya Allah SWT memuji orang-orang yang takut pada Tuhannya dan mampu mengendalikan kejahatan hawa nafsunya, bagi manusia yang memiliki karakteristik terpuji tersebut diberi tempat tinggal indah dan kekal di Surga sebagai buah dari kesabarannya.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّيْنَا النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya maka surgalah tempat tinggalnya (QS An-Nazi'at : 40-41)<sup>18</sup>

Pengendalian hawa nafsu diarahkan terutama kepada kecenderungan duniawi, bahwa kenikmatan dunia sangat relatif tidak bersifat abadi, sehingga seorang muslim tidak boleh terpedaya dengan kenikmatan yang sementara, karena pada dasarnya kehidupan dunia hanyalah permainan belaka. Hal ini dikemukakan di dalam sejumlah ayat Alquran untuk mengendalikan *nafs*, untuk tidak memperturutkannya yang berkonsekuensi pada kehancuran manusia seperti dideskripsikan melalui *Qasash* (cerita dalam Alquran) yang pernah terjadi pada bangsa 'Ad, Tsamud, Negeri Saba' dan bangsa lain yang dihancurkan Allah karena keengganan dan kesombongannya, meskipun peradaban bangsa tersebut sudah sangat maju (dari aspek duniawi) di masanya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّبَكُمُ بِاللَّهِ الْعُزُورُ

Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah (QS. Fathir : 5).

### **Klasifikasi Tasawuf**

Tasawuf adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, membersihkan jiwa, berakhlak yang terpuji, dan mengendalikan nafsu duniawi, sehingga terbuka hijab.<sup>19</sup> Capaian kedekatan dengan Tuhan adalah sesuatu yang abstrak dan tidak terukur, karena itu pendapat dalam hal ini akan berbeda dan metodenya juga berbeda. Kaum Sunni mengawali Tasawuf mereka dari kalam Sunni, membicarakan Tuhan dengan tiga sudut pandang, zat, sifat, dan af'al. Zat Tuhan tidak terjangkau karena itu tidak dieksploitasi dalam ilmu pengetahuan. Akan tetapi sifat dan perbuatan-Nya terangkum dalam segala nama-nama-Nya, *al-hayyu*, *al-qayyum*, *al-sami*, *al-bashir*. Segala asma' ini *ta'alluq* kepada segala *mumkinat*. Kaum Mu'tazili hanya mengakui zat, tidak ada sifat. Jika sifat ada tentu qadim juga, maka *ta'addud al-qudama*. Kalam inilah yang mendasari Tasawuf Syi'i. Menurut Asy'ariyah<sup>20</sup> sifat itu bukan zat tetapi tidak pula selain zat (لا هي هو و لا هي غيره), seperti kertas putih, putih itu bukan kertas,

<sup>17</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*.. h.357.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*.. h. 1022.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*.. h. 969

<sup>20</sup> Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Allah: Pemikiran Sufistik Imam al Haddad Dalam Diwam Ad-Duri Al-Manzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h 97

tetapi bukan pula selain kertas. Sifat itu berdiri pada zat, zat mendapat identitas dari sifat. **Tasawuf Sunni** mengeksplorasi kekuatan batinihnya untuk terhubung kepada sifat-sifat Tuhan, **Tasawuf Syi`i** mengeksplorasi batinihnya untuk terhubung dengan zat Tuhan. Dari sini bermuaranya perbedaan di bawah ini.

Tasawuf Sunni berpedoman dengan prinsip-prinsip *naqli* menghindari ide-ide spekulatif. Memahami teks secara formalistik kecuali pada saat tidak memungkinkan barulah menggunakan *ta`wil*.<sup>21</sup> Mereka tidak menggunakan terminologi filsafat seperti *syathahat*, walaupun ada term yang mirip *syathahat*, itu merupakan pengalaman pribadi, dan mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukan adalah *karamah*. Ajaran sunni mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksudkan di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam hal esensinya tetap berbeda. Sedekat apapun manusia dengan Tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.

Al-Qur'an dan Hadist dengan jelas menyebutkan bahwa hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan bukanlah merupakan salah satu persamaan, tetapi bentuk lain dari penciptaan-Nya. Kaum sufi Sunni menolak ungkapan-ungkapan ganjil, seperti yang dikemukakan Abu Yazid al-Busthami dengan teori *fana* dan *baqa-nya*, Al-Hallaj dengan konsep *hulul-nya*, dan Ibnu 'Arabi dengan konsep *wahdatul wujud-nya*.<sup>5</sup> Tasawuf (sebagai aspek batinih) dan fiqih (sebagai aspek lahir) harus berjalan seiring. Karena Tuhan dengan manusia berbeda. Kaum sufi dari kalangan Sunni tetap memandang persoalan-persoalan lahiriah-formal, seperti aturan hukum adalah jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.

### Tasawuf Akhlak

Tasawuf akhlak lebih terkonsentrasi atau terfokus kepada aspek pembinaan akhlak serta penyucian jiwa melalui cara *riyadah* (latihan rohani). Secara singkat dapat dirangkum menjadi tiga aspek, yaitu : *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*. *Takballi* adalah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan kepada duniawi atau hawa nafsu serta sifat yang tidak diridhai Allah, seperti sombong, ujub, ria, hasad, iri, dan lainnya.

Dalam hal ini, ada yang bersikap moderat dalam arti tidak meninggalkan dunia sama sekali, namun selalu memiliki disiplin yang tinggi dalam kehidupan duniawi dengan tidak hanya memperturutkan hawa nafsu. Tujuan akhir dari perjalanan seorang sufi adalah untuk mengenal Allah dan berada sedekat mungkin dengan-Nya. Jalan yang ditempuh adalah dengan menjalankan syariat Islam sepenuhnya.

Jenjang berikutnya adalah *taballi* yaitu mengisi dan membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Pada saat menempuh jalan ini seseorang akan melalui jenjang-jenjang yang akan mengantarkannya ke tingkat yang lebih tinggi. Jenjang tersebut dikenal dengan istilah *maqam*, yaitu satu konsep pelatihan moral yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah.

Maqam-maqam itu berbeda susunannya antara sufi yang satu dengan sufi yang lain sesuai dengan langkah apa yang selayaknya didahulukan. Menurut imam al-Ghazali maqam-maqam tersebut

---

<sup>21</sup> Asy`ariyah adalah satu mazhab dalam Ilmu Kalam yang dirintis oleh Ali ibn Ismail ibn Salim ibn Ismail ibn Musa al-Asy`ari yang lahir tahun 260 H. (Hammad ibn Muhammad, *Abu al-Hasan al-Asy`ari*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1998) h. 1). Pada awalnya beliau penganut teologi Mu`tazilah, lalu membangun sendiri pendapatnya yang disandarkan kepada Alquran dan Sunnah serta pendapat sahabat dan salafussalih. Dalam fiqh beliau bermazhab Syafii. Pengikut beliau disebut dengan Asy`ariyah dan banyak menulis tentang kalam yang berhadapan dengan kelompok Mu`tazilah dan Syiah seperti Imam Juwaini, al-Ghazali, al-Razi dsb. yang mahir dalam berbagai bidang disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fiqh, filsafat, dan Tasawuf. Pemikiran Asy`ari sejalan dengan Imam Maturidi. Dari kedua Imam inilah dinisbahkan orang sebagai mazhab Ahlussunnah wa al-Jamaah, yang disingkat dengan Sunni

ialah taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkul, mahabbah, rindu, dan ridha. Sedangkan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi susunan maqamatnya ialah taubat, wara, zuhud, tawakkul, sabar, dan ridha. Sementara Abu Bakar Muhammad al-Kalabadi maqam yang harus dilampaui seorang sufi adalah taubat, zuhud, sabar, fakir, tawadu, taqwa, tawakkul, ridha, dan mahabbah.<sup>22</sup>

Maqam adalah tahapan adab seorang hamba dalam wushul kepada-Nya, yaitu ma`rifah. Dalam menjalani maqam sabar seorang sufi melakukan latihan (riyadah) yang berat atas problematika dalam kehidupannya yang tak putus-putus, setelah itu barulah ia berpindah ke maqam berikutnya, begitulah seterusnya, tanpa ada ukuran dan standar kelulusan seseorang pada maqamnya. Sebab pelatihan yang dilakukan bukanlah pada pisik, tapi jiwa sehingga tidak ada satuan waktu yang membatasinya dan satuan angka-angka untuk mengevaluasinya, kecuali pada aspek mempelajarinya.<sup>23</sup>

### 1. Taubat

Pada level ini para sufi kelihatannya sepekat menjadikannya urutan pertama yang harus dilakukan murid. Taubat ialah menyesali diri karena telah melakukan perbuatan-perbuatan yang salah dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi (*taubatan nasuha*). Ada beberapa kategori taubat ditinjau dari substansinya yaitu, *pertama*, taubat dalam arti meninggalkan kemaksiatan dan berusaha melakukan perbuatan baik secara kontiniu. *Kedua*, kembali dari kejahatan kepada ketaatan karena takut kemurkaan Allah, dan *ketiga*, terus melakukan taubat meskipun tidak berbuat dosa. Sementara secara spesifik taubat dapat dibagi pada dua kategori yaitu, *Taubat Awam*, merupakan taubat bagi manusia secara umum, dalam arti menghindari perbuatan dosa, dan *Taubat Khawash*, yaitu bertaubat dari kelalaian.<sup>24</sup>

### 2. Sabar.

Sabar ialah konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan serta menerima segala cobaan yang di berikan baik jasmani maupun rohani, seperti penderitaan hidup dan sabar menahan hawa nafsu. Sabar sangat erat kaitannya dengan pengendalian diri, sikap, dan emosi. Sikap sabar ini tentu saja memerlukan latihan dan kesungguhan .

### 3. Zuhud.

Yaitu menghindarkan diri dari kemewahan duniawi, menguasai nafsu dan mengendalikannya. Zuhud ada tiga tingkatan, pertama menahan diri dari segala larangan. Kedua, meninggalkan hal-hal yang tidak perlu. Ketiga, meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi untuk mengingat Allah.

### 4. Faqr.

Yaitu kefakiran tidak meminta lebih dari pada apa yang telah ada dalam dirinya, tidak meminta rizki kecuali hanya sebatas menguatkan fisiknya agar mampu untuk menjalankan kewajiban agama.

### 5. Wara'

Berarti menjauhi segala hal yang tidak baik, juga bisa diartikan meninggalkan segala hal yang *subhat* (meragukan baginya).<sup>25</sup>

### 6. Tawakkal

Ialah kondisi batin yang erat kaitannya dengan amal dan hati yang ikhlas, yaitu keikhlasan hati hanya semata-mata karena Allah dan mempercayakan diri kepada-Nya. Segala niat hanya ditunjukkan kepada Allah dan apapun yang diterimanya adalah nikmat dari Allah untuknya setelah melalui usaha.

### 7. Ridha (kerelaan)

<sup>22</sup> Rosihan Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2004), h 62.

<sup>23</sup>Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 18-19

<sup>24</sup> Mulyadhi Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta : Erlangga, 2006) h. 179

<sup>25</sup> Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi. *Al-Ta'aruf li Mazhab Ahli Al-Shufiyah* (Kairo : Maktab al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969) h.111. Al-Kalabadzi memulai maqāmāt dari taubat dan mengakhirinya dengan makrifat.

Yakni ikhlas menerima *qadha* dan *qadar* Allah dengan berpuas hati, tanpa ada sedikit pun rasa penyesalan. Ia merasa senang menerima nikmat dan tidak mengeluh menerima musibah, bersyukur dengan anugerah berdoa ketika sempit.

## 8. Mahabbah

Yakni cinta kepada Allah. Gambaran cinta Allah muncul setelah mengenal hakekat Allah, bahwa Allah begitu baik dan tulus. Mahabbah ada tiga tingkatan; tingkatan awam, tingkatan siddiq, dan tingkatan arif. Cinta awam ialah cinta biasa yakni senantiasa mengingat Allah dengan dzikir dan bermunajat kepada-Nya. Cinta seorang *siddiq* ialah rasa cinta yang memiliki tabir memisahkan antara makhluk dengan Tuhan. Mahabbah orang arif yaitu cintanya orang yang tahu betul akan Allah yang dilihat dan dirasakannya.

Penyempurnaan fase *tahalli* selanjutnya diiringi dengan fase *tajalli*, yaitu tersingkapnya *rahasia ilmu Ketuhanan (Kasyf)*, atau dengan kata lain *Ma'rifat*. Ma'rifat adalah mengenal Allah secara hakiki, saat Allah menyinari hati dengan cahaya-Nya, seperti matahari yang tak dapat dilihat kecuali dengan cahaya-Nya. Mengetahui Allah pertamakali dengan *ilmu al-yaqin* dengan melihat kekuasaan Allah, kemudian dengan *'ain al-yaqin* yaitu dengan merasakan keberadaan Allah di segenap aktivitasaktifitas, selanjutnya ma'rifah dengan *haqq al-yaqin*, yaitu menemukan Allah atas segala sesuatu.

## Tasawuf Amali

Tasawuf jika dilihat dari aspek amaliyah memunculkan istilah istilah yang tidak asing dalam dunia tasawuf yang meliputi dua aspek ilmu, yaitu zahir dan batin. Beberapa ilmu yang harus dilalui dan dipelajari oleh seorang sufi, antara lain :

### a. Syari'at

Syari'at adalah amalan amalan zahir yang bersumber dari Alqur'an dan Sunnah Rasul yang terangkum dalam Rukun Islam. Sesuai dengan hadis berikut ini :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَتَنَهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ وَتُؤَيِّمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَنْتَ ذِي مَنْ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ [جبريل أتاكم يعلمكم دينكم] . [رواه مسلم]

Dari Umar radiallahu anhu juga dia berkata: Ketika kami sedang duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam di suatu hari tiba-tiba datang seorang laki-laki yang memakai baju yang demikian putih dan rambutnya sangat hitam, tiada terlihat pada dirinya bekas-bekas perjalanan jauh dan tiada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu meletakkan kedua lututnya pada lutut Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?", maka Rasulullah Shallallahu

'alaihi wasallam menjawab: "Islam adalah bahwa engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, kemudian engkau mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan pergi haji jika engkau mampu melaksanakannya", kemudian dia berkata: "anda benar". Kami semua menjadi heran, laki-laki itu yang bertanya dia pula yang membenarkan (jawaban Rasulullah SAW). Kemudian laki-laki itu bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk", kemudian dia berkata: "anda benar". Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan". Lalu beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya, meskipun engkau tidak melihat-Nya, maka (engkau yakin bahwa) Dia melihat engkau". Kemudian laki-laki itu bertanya kepada Nabi: "Beritahukan aku tentang (waktu terjadinya) hari kiamat". Beliau bersabda: "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya". Laki-laki itu bertanya (lagi): "Beritahukan aku tentang tanda-tanda (terjadinya kiamat)", Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seseorang yang bertelanjang kaki dan dada, seorang miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan (struktur) bangunannya", kemudian laki-laki tersebut pergi dan aku (Umar bin Khattab) berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya?". aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Rasulullah SAW bersabda: "Dia adalah Malaikat Jibril yang datang kepada kalian (dengan tujuan) mengajarkan agama kalian". (Hadis Riwayat Muslim)

Dalam hadis ini terangkum amalan syari'at yang wajib dilakukan oleh seorang muslim, sehingga seorang sufi juga wajib melakukan amalan sesuai dengan Sunnah Rasul atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Jika seorang sufi mempelajari tasawuf tanpa aspek-aspek utama yang dikemukakan Rasulullah SAW tersebut, maka dikhawatirkan sufi tersebut kurang memahami atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam.

b. Thariqat

Thariqat adalah amalan – amalan batin yang mengikuti amalan-amalan zahir yang dipraktekkan oleh seorang sufi dalam perjalanannya untuk menuju Tuhan. Tahapan demi tahapan dijalani dan diamalkan oleh seorang sufi dengan melalui berbagai keadaan (*ahwāl*) dan *maqāmāt* seperti yang telah dikemukakan dalam penjelasan *tasawuf akhlak*

c. Hakikat

Hakikat adalah rahasia inti dari amaliyah dalam arti terbukanya rahasia yang terkandung dalam syari'at. Hakikat diperoleh melalui jalan *riyadhah* (latihan latihan yang terus menerus dengan menyesuaikan diri dalam segala keadaan (*ahwāl*)) dan *mujahadah* (perjalanan dari satu maqam ke maqam lainnya) yang dilakukan secara terus menerus dengan harapan akan *Ridha* Allah SWT tanpa putus asa, meskipun menempuh berbagai cobaan.

### Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara mitos dan rasional dan suka menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya yang berasal dari bermacam ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokohnya. *Tasawuf* ini muncul dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian.<sup>7</sup> Para sufi aliran *falsafi* ini mengenal dengan baik filsafat Yunani serta berbagai alirannya. Mereka juga dipengaruhi aliran Syi'ah Batiniyah dan risalah-risalah Ikhwan al-Ṣafa dan menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, kalam, hadis, serta tafsir. Tasawuf falsafi mengembangkan ide-ide spekulatif yang lebih terbuka,

tidak terpaku pada makna-makna lahiriah, tetapi juga berupaya menembus makna yang terdalam.<sup>26</sup>

Sebagai ajaran yang bercampur dengan filsafat, *tasawuf falsafi* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni*. Adapun karakteristik *tasawuf falsafi* secara umum adalah :

1. pikirannya agak sulit dipahami akibat banyaknya peristilahan khusus yang hanya dimengerti oleh mereka yang menggeluti tasawuf ini.
2. Tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat, dan berkecenderungan mendalam pada pantheisme.<sup>27</sup>
3. Tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni*.

Selain mempunyai obyek tasawuf ini juga mempunyai karakteristik tersendiri :

*Pertama*, tasawuf filosofis banyak mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional-filosofis dengan perasaan (*zauq*). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber *naqliyah*, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar dan sulit dipahami orang lain. Walaupun dapat diinterpretasikan orang lain, interpretasi itu cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif.

*Kedua*, seperti halnya tasawuf jenis lain, *tasawuf falsafi* didasarkan pada latihan-latihan rohaniyah (*riyadhab*), yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral, yakni untuk mencapai kebahagiaan.

*Ketiga*, *tasawuf falsafi* memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan *fana*. *Keempat*, para penganut *tasawuf falsafi* ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.

*Perlu* dicatat, dalam beberapa segi, para *sufi-filosof* ini melebihi para *sufi Sunni*. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, mereka adalah para teoretis, baik tentang wujud, sebagaimana terlihat dalam karya-karya atau puisi-puisi mereka. Dalam hal yang satu ini, mereka tidak menggunakan ungkapan-ungkapan *syathabiyat*. *Kedua*, kelihaihan mereka menggunakan simbol-simbol sehingga ajarannya tidak begitu saja dapat dipahami orang lain di luar mereka. *Ketiga*, kesiapan mereka yang sungguh- sungguh terhadap diri sendiri ataupun ilmu-ilmunya.

Orang-orang yang dianggap penganut tasawuf falsafi ini di antaranya adalah::

## 1. Al-Hallaj

Tasawuf Al-Hallaj<sup>28</sup> dipaparkan dalam bentuk sya'ir dan natsar meliputi tiga ajaran pokok: *Hulul*, *Haqiqah Muhammadiyah*, dan *Kesatuan Segala Agama*. Karya-karya beliau buku kurang lebih 47 buku seperti *Al-Ahruf Al-Muhadasah Wa al-Azaliyah Wa al-Asma al-Kulliyah*, *al-Usul wa al-Furu'*, *Sirr al-Alam Wa Al-Tawhid*, *Ilm al-Baqa Wa al-Fana'*, *Madkhal al-Nabi Wa Al-Masal Al-'Ala*, *Huwa-Huwa*. Dan masih banyak lagi karya yang lainnya.

Ajaran hulul adalah ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Menurut Al-Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar yakni ke-Tuhanan (Lahut) dan sifat kemanusiaan (Nasut). Demikian halnya dengan manusia disamping memiliki sifat Nasut juga memiliki sifat Lahut. Sebagaimana ayat al-Qur'an yang berbunyi :

<sup>26</sup> Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 23.

<sup>27</sup> Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Illahi*, h. 98.

<sup>28</sup> Rosihan Anwar & Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, h 65

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, bersujudlah kalian kepada Adam maka bersujudlah mereka kecuali Iblis, ia menolak dan takabur, ia adalah golongan orang-orang yang sesat. (QS. Al-Baqarah: 34)

Dalam ayat ini Al-Hallaj menggambarkan bahwa Allah memerintahkan para malaikat agar bersujud kepada Adam tidak lain karena pada diri Adam itulah Allah menjelmakan diri-Nya (hulul), sebagaimana halnya Dia menjelma pada diri Isa AS. Allah menjadikan Adam sesuai bentuk diri-Nya sebagaimana dalam sebuah hadits sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuk diri-Nya.

Hallaj adalah orang yang mula-mula mengajarkan adanya Nur Muhammad; yaitu suatu konsep yang kemudian kadang disamakan dengan logos dan kadang pula disebut insan kamil (manusia sempurna). Al-Hallaj mengajarkan bahwa mula pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Nur Muhammad terciptanya segala apa yang ada (dalam alam semesta) ini. Dan Nur Muhammad ini bersifat azali dan qadim adanya mendahului segala maujud ini, maka Muhammad itu Nur Allah bersifat azali dan qadim, sedang dalam kedudukannya sebagai Rasul ia adalah manusia bersifat baharu, menjadi penutup para Nabi. Nur Muhammad adanya mendahului Adam dan namanya mendahului kalam, wujud sebelum adanya segala makhluk.

## 2. Abu Yazid Al-Bustami

Abu Yazid adalah tokoh penggagas paham *al-fana* dan *al-baqa*, hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku. Sebelum manusia mencapai penyatuan dengan Tuhan ia harus melalui suatu fase, yang disebut dengan *fana* dan *baqa*. Pendapat Abu Yazid condong kepada konsepsi kesatuan wujud, bahwa dunia ini hanyalah bayangan dari realitas yang sesungguhnya yaitu, Tuhan.<sup>29</sup> Satu-satunya wujud yang hakiki hanyalah wujud Tuhan yang merupakan dasar dan sumber kejadian dari segala sesuatu. Dunia adalah bayangan yang keberadaannya tergantung pada wujud Tuhan. realitas wujud ini hakikatnya tunggal, adanya keanekaragaman tidak lain hanyalah hasil indera-indera lahiriah serta penalaran akal budi yang terbatas, yang tidak mampu memahami ketunggalan dzat segala sesuatu.

Abu Yazid Al-Bustami dalam tasawufnya persatuan manusia dengan Tuhan bisa terjadi bila seorang sufi telah mencapai maqomat tertinggi dan terjadilah *fana' baqa'* dan *ittihad*. Bila seorang sufi mengalami *Fana* yang berarti hilang atau hancur. Setelah diri hancur, diikuti oleh *al-baqa*, yang berarti tetap, terus hidup. Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan *fana'* dalam pengertian tersebut di atas, maka pada saat itu telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudiyah-Nya kekal atau *al-Baqa*.

Di dalam perpaduan itu ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan *ittihad*. *Al-Fana*, dalam pengertian umum dapat dilihat dari penjelasan Al-Junaid, seperti dikutip oleh Riva'i Siregar: yakni "Hilangnya daya kesadaran *kalbu* dari hal-hal yang bersifat indrawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti hingga tiada lagi

<sup>29</sup> Nama lengkapnya Abu al-Mughits al-Husain Bin Mansur Bin Muhammad al-Baidawi, lahir di Persia tahun 244 H / 858 M, masih keturunan Abu Ayyub sahabat nabi, berguru pada tokoh sufi abad ke 9 yakni Sahl Bin Abdullah al-Tusturi, lalu pindah ke Irak berguru pada Al-Makki dan al-Junaid al-Baghdadi pada kurun waktu 873-879 M.

yang disadari dan dirasakan oleh indra<sup>30</sup> dan yang ada hanyalah Allah. Zuhud ditempuh dalam tiga tahapan yaitu zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap akhirat, zuhud terhadap selain Allah.<sup>31</sup>

Jadi sebelum bersatu dengan Tuhan, seseorang harus menghilangkan unsur materi yang terdapat dalam dirinya sehingga yang tinggal hanyalah roh yang suci. Karena dalam diri manusia itu ada dua unsur yang selalu bertarung dan saling menguasai, untuk menetapkan satu eksistensi, yang lain harus dihancurkan. Terkenallah ungkapan. seperti yang dikutip oleh Harun Nasution: "*Jika kejabilan dari seseorang telah hilang, yang tinggal ialah pengetahuan*". dan "*Barang siapa yang menghancurkan sifat-sifat yang buruk, tinggal baginya sifat-sifat yang baik.*" Sifat yang baik kemudian meningkat menjadi sifat-sifat Tuhan seperti dalam salah satu hadits "*Siapa yang menghilangkan sifat-sifatnya, maka yang bangkit adalah sifat-sifat Tuhan*"<sup>32</sup>

Untuk meningkatkan sehingga mencapai sifat-sifat Tuhan, seseorang harus selalu dalam amalan dan akhlak yang terpuji. Di antara amalan yang biasa dilakukan oleh Abu Yazid dalam pengamalan *fana*-nya adalah dengan lapar dan tubuh yang terbuka.<sup>33</sup> Abu Yazid termasuk seorang yang memperkenalkan *fana* dan *baqa*. Setelah fase ini dilalui, seorang sufi akan menyatu dengan Tuhan. Antara dirinya dan Tuhan sudah terjalin cinta yang selanjutnya maka ia bermesraan dengan Tuhan. Ia mendekat, sampai tidak ada jarak dan akhirnya menyatu dengan Tuhan. Setelah itu, *ana* (saya) dan *anta* (kamu) sudah tidak ada, yang ada hanyalah *Ana*. Setelah menyatu dengan Tuhan. tidak ada lagi ucapan. Kalau masih menyebut Allah (Dia) berarti Tuhan masih jauh dan belum kelihatan. Kalau berkata berarti masih ada dia sosok yang belum menyatu antara *kau* dan *aku*.

Ucapan yang pernah terlontar dari Abu Yazid sehabis shalat Shubuh adalah "*Suatu ketika seseorang lewat di rumah Abu Yazid dan mengetuk pintu. Abu Yazid bertanya, "Siapa yang engkau cari?" Maka jawab seseorang itu, "Abu Yazid", Abu Yazid mengatakan, "Pergilah, di rumah ini tidak ada Abu Yazid, kecuali Allah Yang Mahakuasa dan Mahatinggi.*"<sup>34</sup>

Paham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari pendapatnya bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari Nur Ilahi, akunya Manusia itu adalah pancaran dari Maha Esa. Barang siapa yang mampu membebaskan diri dari alam lahiriahnya, atau mampu meniadakan pribadi-Nya dari kesadarannya. Sebagai insan, maka ia akan memperoleh jalan kembali kepada sumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan yang tunggal, yang dilihat dan dirasakan hanya satu. Keadaan seperti itulah yang disebut *ittihad*, yang oleh Abu Yazid al-Bustami disebut *tajrid fana at-taubid*, yaitu Abu Yazid yang puitis berikut akan memperjelas pengertian *ittihad* itu. Abu Yazid berkata yang Artinya: "*Pada suatu ketika saya dinaikkan kehadirat Allah seraya ia berkata: hai Abu Yazid, makhlukku ingin melihatmu. Aku menjawab biasilah aku dengan keesaan-Mu, dan pakailah aku sifat-sifat kedirian-Mu. Dan angkatlah aku mereka akan berkata: "kami telah melihat engkau. Tetapi sebenarnya yang mereka lihat adalah engkau karena sesungguhnya pada saat itu aku tidak berada di sana".*"<sup>35</sup>

Rangkaian ungkapan Abu Yazid al-Bustami itu merupakan ilustrasi proses terjadinya *ittihad*. Pada bagian awal ungkapan nya itu melukiskan alam ma'rifat dan selanjutnya memasuki alam *fana'an nafs* sehingga ia berada sangat dekat dengan Tuhan dan akhirnya terjadi perpaduan situasi *ittihad*.<sup>36</sup>

Secara lahiriah, ungkapan-ungkapan Abu Yazid di atas itu seakan-akan ia mengaku dirinya

<sup>30</sup> nama lengkapnya Abu Yazid bin Isa bin Syurusan al-Bustami. lahir sekitar tahun 200 H/ 814 M di Bustam, bagian Timur laut Persia. Pada waktu kecil dia bernama Thaufur, kakeknya Shurusyan adalah seorang penganut Zoroaster. Abu Yazid mempelajari Fiqih Hanafi, menjadi seorang zahid yang terkenal.

<sup>31</sup> Riva'y Siregar, *Tasawuf*, h. 146-147.

<sup>32</sup> Ahmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 139.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 79.

<sup>34</sup> Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, h. 81.

<sup>35</sup> Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, h. 82

<sup>36</sup> Al-Thusi, *al-Luma'*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), h. 461.

Tuhan. Akan tetapi bukan demikian maksudnya disini Abu Yazid al- Bustami mengucapkan kata "Aku" bukan sebagai gambaran Tuhan karena Abu Yazid telah bersatu dengan diri Tuhan. Dengan kata lain Abu Yazid dalam *ittihad* berbicara atas nama Tuhan atau lebih tepat lagi Tuhan "berbicara" melalui lidah Abu Yazid, dalam hal ini Abu Yazid al- Bustami mengatakan "sesungguhnya Dia berbicara melalui lidahku sedang saya sendiri dalam keadaan fana'.

Dengan fana' Abu Yazid kemudian meninggalkan dirinya dan pergi kehadirat Tuhan. Bahwa ia telah berada dekat pada Tuhan, itu dapat dilihat dari *Syatabat* (ungkapan yang di anggap aneh dari seorang sufi yang dalam keadaan fana') yang diucapkan nya. Masalah ucapan-ucapan aneh (*syatabat theopathical stammerings*) ini telah dikaji secara mendalam oleh Luis Massignon. Menurutnya, ucapan itu muncul pada seorang sufi dalam bentuk orang pertama diluar sadarnya. Hal ini berarti bahwa dia telah fana' dari dirinya sendiri serta kekal dalam zat yang Maha Benar. Sehingga dia mengeluarkan kata-kata dengan kalam yang Maha Benar, bukan ucapan seorang sufi dalam kondisi normal, sebab jika ungkapan demikian terjadi dalam keadaan normal jelas akan ditolak sendiri oleh orang yang mengucapkannya.<sup>27</sup>

### 3. Syihabuddin As-Suhrawardi

Suhrawardi al-maqtul adalah generasi pertama para sufi filosof. Nama lengkapnya Abu al-Futuh Yahya Ibnu Amrak bergelar Shihabuddin al-Suhrawardi karena di lahirkan di Suhrawad, Iran tahun 550 H dan di anggap mengajarkan aliran sesat sehingga dihukum mati pada tahun 578 H dan sejak itulah ia di gelari al maqtul (yang di bunuh).<sup>37</sup>

Sejak usia muda Suhrawardi dikenal seorang jenius yang haus ilmu pengetahuan. Di negeri sekitar Persia pernah di jelajahnya untuk menimba ilmu, ia sangat tertarik tentang persoalan filsafat dan Tasawuf, ia juga belajar Fiqih dan teologi kepada masjudin Al-Jilli guru Fahrudin al-Razi dan belajar logika pada Ibnu Sahlan al-Sahwi, ia juga bergabung dengan para sufi serta hidup secara asketik. Pengembaraannya berakir di Aleppo suriah ketika sultan Sihabuddin Yusuf seorang penguasa yang amat cinta pada para sufi memintanya untuk menyumbangkan ilmunya.<sup>38</sup>

Sebagai seorang sufi dan filosof As-Suhrawardi banyak menghasilkan karya ilmiah. Dalam hidupnya yang relatif singkat hanya 38 tahun. Ia telah menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku. Seperti karya besarnya yang berkaitan filsafat *isyraqiah* adalah *at-tahwibat* (kedekatan) *al-muqawamat* (tambahan) *al-masyarifa al- mutarabat* (jalan-jalan dan tempat berlabuh) dan karya monumentalnya adalah hikmah *al-isyraqiah* (filsafat iluminasi).<sup>30</sup>

Dalam Tasawufnya Suhrawardi berpendapat jika jiwa manusia ingin mencapai hakekat dirinya harus dengan latihan rohaniah, Jiwa manusia tidak bisa sampai pada alam suci serta tidak bisa menerima cahaya-cahaya iluminasi selama masih kotor, sebab alam suci maupun cahaya adalah substansi malakut, dimana alam suci itu sendiri tidak membutuhkan kekuatan fisik. Jelasnya seandainya jiwa manusia menguat dengan keutamaan rohaniah dan control kekuatan fisik dengan mengurangi makan dan tidur malam jiwa pun melesat menuju alam suci dan bertemu dengan induk sucinya bahkan menerima berbagai pengetahuan-nya. Dengan latihan rohani dan meninggalkan kefaaan dunia yang berupa materi, jiwa manusia akan suci dan merasakan kebahagiaan menerima cahaya dan menyaksikan cahaya yang Maha Besar dan terpesona dalam lautan cahaya yang Maha Indah dan Suci<sup>39</sup>

Inti ajaran Tasawuf Isyraqiah yang dibawa Suhrawardi adalah bahwa sumber segala sesuatu yang ada (*al-manjudat*) adalah *nur al-anwar* (cahaya mutlak atau cahaya segala cahaya) kosmos, di ciptakan Tuhan melalui penyinaran sehingga kosmos terdiri dari tingkat-tingkatan pancaran cahaya. Cahaya tertinggi sumber dari segala cahaya itu, di namakan *nur a-anwar* dan menurutnya itulah Tuhan

<sup>37</sup> A.Rivay Siregar, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) h. 154.

<sup>38</sup> A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 247.

<sup>39</sup> Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi*, h. 147.

yang abadi.<sup>40</sup>

Menurut Suhrawardi adalah bahwa sumber segala sesuatu yang ada (*al-maujudat*) adalah *Nur al-Anwar* (Cahaya Mutlak atau Cahaya Segala Cahaya). Kosmos diciptakan Tuhan melalui penyinaran sehingga kosmos terdiri atas tingkatan-tingkatan pancaran cahaya. Cahaya tertinggi, sebagai sumber segala cahaya itu dinamakan *Nur al-anwar*, dan menurutnya, itulah Tuhan Yang Abadi. Menurut As-Suhrawardi, manusia berasal dari *nur Al-Anwar* melalui proses penyinaran yang hampir sama dengan proses emanasi (*al-faidh*) dalam filsafat Al-Farabi (257 H./870 M.-339 H./950 M). Dengan demikian, manusia dan Tuhan mempunyai hubungan timbal balik. dan dari paradigma ini dimungkinkan terjadinya persatuan antara manusia dan Tuhan (*ittihad*).

Pendapat ini mengandung pengertian bahwa secara empiris cahaya pertama yang muncul berasal dari matahari yang terbit dari timur: sedangkan dalam dunia akal (nonempiris), cahaya pertama dimaksudkan sebagai saat munculnya pengetahuan sejati (*ma'rifat*) atau munculnya cahaya aka yang menembus jiwa, yang dirasakan ketika jiwa benar-benar terbebas dari pengaruh indrawi. Dengan demikian kata *isyraq* dipergunakan sebagai simbol *al-kasvaf* (ketersingkapan batin) dan *musyabadah* (penyaksian secara mistik). Dalam hal ini, As-Suhrawardi menggabungkan filsafat yang bersifat rasional dengan Tasawuf yang dilakukan melalui latihan kejiwaan (*riyadhah*) dan kontemplasi. Dengan kata lain, As-Suhrawardi memadukan daya-daya rasio (filsafat) dan rasa (*Tasawuf*) yang bersifat *zuqi*.

Melalui kalimat-kalimat simbolis Suhrawardi mengatakan bahwa Allah yang maha esa adalah *nur al-anwar* yang merupakan sumber asal dari segala yang ada dan seluruh kejadian. Dari *nur al-anwar* memancar cahaya-cahaya yang menjadi sumber kejadian alam rohani dan alam materi. cahaya pertama yang memancar dari *nur al-anwar* di sebutnya *nur al-hakim* dan juga di sebut *nur al-qobir*. Setelah *nur al-hakim* lepas dari *nur al-anwar*, ia memandang sumbernya itu dengan melihat dirinya sendiri yang tampak gelap di bandingkan dengan yang asalnya (*nur al-anwar*) akibat akasi memandang kedua arah itu yang mengakibatkan terjadinya proses energi maka terpancarlah cahaya kedua yang di sebut *barzakh al-awal* (materi pertama), dengan melalui proses yang sama, dari *barzakh al-awal* memancar pula *nur-nur* serta *barzah* yang lainnya yang lebih gelap cahayanya, seluruh *barzakh* yang telah lepas dari bola cahaya *nur al-anwar* memiliki potensi dan aktual karena secara terus menerus mendapat limpahan daya dari *nur al-anwar* yang berfungsi sebagai penggerak dan penguasa yang di sebut *al-qobir*. Sedangkan *al-barzakh* sebagai yang digerakkan.<sup>41</sup>

Selain tokoh sufi yang mengkombinasikan teori filsafat dengan Tasawuf ialah al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami dan juga Suhrawardi al-Maqtul (W. 578 H) berangkat dari teori emanasi dia berpendapat bahwa dengan melalui usaha keras dan sungguh-sungguh seperti yang dilakukan para sufi, seorang dapat membebaskan jiwanya dari perangkap ragawi untuk kemudian kembali kepada pangkalan pertama yakni alam Malakut atau alam Illahiyat, konsepsi lengkap teori ini dikenal dengan *isyraqiyah*.

Masih banyak lagi tokoh-tokoh Tasawuf falsafi seperti Ibn Masarrh (W.381 H) dari Andalusia sakaligus sebagai perintis. Berdasarkan pemahamannya teori emanasi Ia berpendapat bahwa melalui jalan Tasawuf Manusia dapat membebaskan jiwanya dari cengkeraman badani (materi) dan memperoleh sinar Illahi secara langsung (Ma'rifat sejati). Al-Jilli (W.832H) dengan teorinya yang disebut *insane kamil*. perkembangan puncak dari Tasawuf falsafi sebenarnya telah dicapai pada konsepsi *al-wahdatul-wujud* sebagai karya pikir mistis dari Ibnu 'Arabi (W.638 H).<sup>42</sup>

Demikian pandangan para peminat pemikiran Tasawuf terhadap pemikiran Ibn Arabi, sementara Ibn Arabi sendiri mendeklarasikan bahwa orang yang menerima Tasawuf, adabnya,

<sup>40</sup> A.Mustofa, *Filsafat Islam*, h 252.

<sup>41</sup> Mukhtar Solihin. *Tasawuf Tematik, Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003, h. 118.

<sup>42</sup> A.Rifay Siregar, *Tasawuf*, h. 165.

pemahamannya, dan tajallinya menyatu dalam beberapa kaedah; lapar, bangun malam, diam, dan uzlah. Sementara batinnya siddiq, tawakkal, sabar, azimah dan yakin. Sedangkan hal yang bisa menjauhkan seseorang dari kesufian ialah hawa, dunia, setan, dan nafsu.<sup>43</sup> Pemikiran yang kontroversial dari Ibn Arabi sangat menarik diperbincangkan, namun mempraktekkan rutinitas sufistik yang dikemukakannya membuat orang tidak berhasrat menerima Tasawuf sebagai amaliahnya.

Untuk meyakinkan orang tentang kaedah kebenaran faham Tasawuf yang dikemukakannya Ibn Arabi membentangkan konsep keTuhanan dan kemanusiaan dalam berbagai tulisannya, sehingga beliau menerima kritik dan serangan yang tak jarang mengeluarkannya dari keislaman, setelah mengeluarkannya dari pemikir Sunni menjadi Syi'i. Ia hanya mengatakan :

كنت رقيباً على نفسي نيابة عن الله، حين امرها ان تكون على وصف مخصوص معلوم في الشرع المطهر المنزل على لسان المعصوم صلى الله عليه وسلم ورقيباً على اثار ربي فيما يورده على قلبي وفي جميع حركاتي وسكناتي ورقيباً على ربي بموازنة حده المشروع في عبادته فكنت اقيم الوزن بين امره ونهيه وبين ارادته لارى مواقع الخلاف لمن خالف والوفيق لمن وافق وما جعلني في ذلك الا ما شيب رسول الله صلى الله عليه وسلم وما هو عندي الا قوله تعالى فاستقم كما امرت

Keinginanku ialah mendekatkan diriku kepada Allah sesuai karakter tertentu berdasarkan syariat yang suci yang diturunkan kepada lidah yang maksum saw, dan pendekatan kepada Tuhanku pada apa yang dibisikkannya ke dalam hatiku, gerak dan diamku, mendekatkan diri kepada Tuhanku dengan timbangan hukumnya yang dituliskan untuk hambanya. Aku hanya menegakkan timbangan antara perintah dan larangannya dan antara keinginannya. Aku melihat titik khilaf bagi orang yang menentanginya, dan sepakat bagi yang menyetujuinya, dan Dia tidak menjadikan aku dalam hal itu kecuali sebatas apa yang disampaikan Rasulullah saw. yaitu perintah-Nya “maka tetaplah kamu sebagaimana yang diperintahkan kepadamu (Hud: 112).

## PENUTUP

Beberapa tokoh tokoh tasawuf falsafi yang dikemukakan hanyalah sebagian kecil dari dunia tasawuf . Karena tasawuf yang berkembang di dunia Islam telah mengalami sejarah panjang dengan berbagai corak dan ragamnya dilengkapi berbagai ajaran yang semata-mata memiliki tujuan untuk *taqarrub ilallah*. Kedekatan dengan Pencipta menyebabkan mereka merasakan pengalaman spiritual yang seringkali tidak mampu difahami oleh orang lain, sebagaimana berbedanya ilmu yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Musa as dan guru beliau Nabi Khidir as yang diabadikan di dalam Surat Al-Kahfi. *Zuq* yang mereka rasakan hanya dapat difahami jika yang lain juga mengalami hal yang serupa, dan bukan untuk diperbincangkan oleh masyarakat luas karena hanya akan menimbulkan *miskonsepsi* disebabkan kegagalan memahami tasawuf dengan berbagai pengalaman spiritual sebagai anugerah dari Allah SWT kepada hambanya .

## BIBLIOGRAFI

- A.J. Arberry. *Sufisme : An Account of The Mystics of Islam* .(London : George Allen& Unwin Limited, 1950)
- A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007)
- A.Rivay Siregar, *Tasawuf : dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Abdurrahman ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Mesir : Dar al-Fikr, tth.)

<sup>43</sup> A.Rifay Siregar, *Tasawuf*, h. 144.

- Abu al-Wafa` al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi` (Bandung: Pustaka, 1997)
- Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi. *Al-Ta'aruf li Mazhab Ahli Al-Shufiyah* (Kairo : Maktab al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969)
- Abu Bakr Muhyiddin Ibn Arabi, *Futubat al-Makkiyah*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999).
- Ahmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),
- Al-Thusi, *al-Luma'*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960)
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. (Semarang : CV.Toha Putra, 1989)
- EH. Palmer. *Oriental Mysticism : A Treatise on Sufistic and Unitarian Theosophy of Persians.* (London: 1969).
- Hammad ibn Muhammad, *Abu al-Hasan al-Asy`ari*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1998)
- Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Illah: Pemikiran Sufistik Imam al Haddad Dalam Dimam Ad-Duri Al-Manzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)
- Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)
- Julian Baldick. *Mystical Islam ; An Introduction of Sufism* (London : New York University Press, 1989).
- Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣadr, 1978)
- Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibn `Arabi Shabib al-Futubat al-Makkiyah*, (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah al-Binaiyyah, tt)
- Mukhtar Solihin. *Tasawuf Tematik, Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003)
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelam Lubuk Tasawuf* (Ciracas, Jakarta : Erlangga, 2006)
- Mulyadhi Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta : Erlangga, 2006)
- Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- RA. Nicholson. *The Mystics of Islam*. (London : Routledge & Kegan Paul Ltd, 1966)
- Rosihan Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2004)
- Sayed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages, Avicenna, Subrawardi, Ibn Arabi* ed. bahasa Indonesia oleh Ahmad Mujahid dengan judul *Tiga Pemikir Islam*, penerbit Risalah Bandung)
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jawa Timur : Aswaja NU Center PWNu, 2016)
- Zakaria ibn Muhammad ibn Zakaria al-Ansari Abu Yahya, *al-Hudud al-Aniqah wa al-Ta'rifat al-Daqiqah*. (Beirut : Dār al-Fikr al-Mu'āsir, 1411)

